

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, dan efisien dapat menghasilkan sesuatu yang mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan dalam implementasinya di lapangan. Kegagalan tersebut lebih banyak ditumbuhkan oleh masalah manajemen dan lebih luas lagi adalah penerapan kepemimpinan kepala sekolah.

Sekolah dipandang telah gagal menjalankan tugas pendidikan, terlihat dari tidak ditemukannya budaya sekolah yang demokratis dan partisipatif. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi unsur dominan dalam upaya menciptakan iklim kerja dan pembinaan terhadap guru.

Jika pendidikan merupakan salah hal yang paling utama dalam pengembangan sumber daya manusia maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengemban tugas ini. Sehingga standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan perlu untuk ditingkatkan.

Sebagai tenaga pendidik guru menjadi faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, para pendidik (guru) harus dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu. Sehingga kinerja guru yang profesioanal dapat menjadi angin segar bagi keberhasilan dalam dunia pendidikan di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada para guru tentu sangat dibutuhkan.

Masalah kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik sebab suatu organisasi dapat berhasil atau tidaknya sebagian ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan berorganisasi yang memegang peranan kunci. Karena kepemimpinan seorang pemimpin berperan sebagai pengatur dalam proses kerjasama antara pemimpin dengan individu maupun pemimpin dengan kelompoknya.

Kepemimpinan seorang pemimpin (kepala sekolah) akan mampu membedakan antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin (kepala sekolah) dalam memimpin suatu organisasi akan mempengaruhi kinerja daripada guru itu.

Menurut Thoha, menjelaskan gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Sehingga dapat diartikan bahwa gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Kepemimpinan yang efektif dan tidak efektif merupakan hal yang paling utama yang harus dipahami oleh seorang pemimpin (kepala sekolah) dalam memimpin suatu organisasi atau kelompok. Dengan memahami gaya kepemimpinan akan dapat meningkatkan pemahaman seorang pemimpin (kepala sekolah) terhadap dirinya sendiri serta dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana seharusnya memperlakukan bawahannya¹

Guru merupakan salah satu komponen vital, penggerak utama sebagai faktor kesuksesan dari sistem pendidikan dan pengajaran yang akhirnya akan mempengaruhi produktivitas sekolah. Guru sebagai salah satu penjamin mutu dalam proses pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang profesional dituntut mempunyai kompetensi sehingga dapat mewujudkan standar kinerja yang bermutu selanjutnya diharapkan akan bermuarapada meningkatnya mutu kinerja organisasi perguruan tinggi dan berdampak pada mutu pendidikan atau lulusan sekolah².

Oleh karena itu peningkatan profesional guru di sekolah perlu dikembangkan yang berorientasi kepada mutu, sehingga mampu meningkatkan

¹ Mulyasa E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal 108

² Rus Effendi. 2001. *Kompetensi Guru*, Bandung: Tarsito. Hal 25

kontribusinya bagi sekolah yang pada gilirannya akan memberikan dampak pada mutu lulusan sekolah yang berarti bagi keberhasilan pembangunan nasional.

Guru yang profesional tidak muncul dengan sendirinya tanpa tanpa melalui proses pembinaan, karena pada dasarnya profesionalitas itu sendiri terakhir tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pengalaman dalam melaksanakan tugas keguruan.

Kepala sekolah mempunyai tugas melakukan pembinaan terhadap guru agar memiliki profesional. Tanggung jawab pembinaan terhadap guru menjadi sangat strategis karena guru merupakan ujung tombak dan penentu atas keberhasilan proses pendidikan.

Kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan terletak pada guru yang merupakan administrator, motivator dan dinamisator dalam menciptakan budaya belajar yang kondusif, kreatif dan bertanggung jawab. Untuk itu, guru diupayakan untuk terus menerus ditingkatkan kemampuannya melalui berbagai jabatannya ataupun upaya-upaya yang difasilitasi kepala sekolah.

Dengan adanya civitas akademika, pembenahan sistem pengolahan sekolah yang inovatif, disertai disiplin, kreativitas dan kerja keras, telah membuahkan hasil dengan berbagai prestasi yang telah diraih serta peringkat sekolah yang selalu masuk dalam jajaran papan atas.

Kepala sekolah sebagai pemimpin juga harus memiliki sifat tersebut. Kepala sekolah selaku pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi perilaku

personel sekolah agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mempunyai sifat dan perilaku kepemimpinan yang baik dan dapat memberikan kompensasi yang berimbang kepada guru sehingga menimbulkan motivasi untuk berprestasi di kalangan mereka. Kepala sekolah hendaknya memiliki visi kelembagaan kemampuan konseptual yang jelas, serta memiliki ketrampilan dan seni dalam hubungan antara manusia, penguasaan aspek-aspek teknis dan substantif, memiliki semangat untuk maju serta semangat mengabdikan dan karakter yang diterima masyarakat lingkungannya³.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memotivasi bawahannya, karena keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang dalam mencapai tujuan, sangat bergantung kepada kewibawaan yang dimilikinya.

Paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di sekolah. Mulyasa mengatakan bahwa, "Kepala sekolah profesional dalam paradigma baru

³ Mulyasa E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal 84.

manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah"⁴.

Budaya organisasi yang ada di dalam lingkungan suatu sekolah akan berbeda dengan sekolah lainnya, perbedaan ini akibat adanya lingkungan yang mempengaruhi organisasi berbeda pula, baik lingkungan eksternal maupun internal organisasi. Perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi lain khususnya secara internal, dibentuk oleh pimpinan beserta anggota organisasi dalam mencapai tujuannya, begitu juga dengan adanya pergantian pimpinan, akan mempengaruhi budaya suatu organisasi. Persepsi yang negatif terhadap budaya organisasi akan menciptakan iklim sekolah yang kurang kondusif. Iklim sekolah tersebut berkaitan dengan bagaimana hubungan kerja antara teman sejawat, antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya serta antar dinas dilingkungannya

Adanya perkembangan masyarakat dan tuntutan terhadap kinerja sekolah agar memiliki keluaran (*output*) yang baik, maka sekolah perlu mengembangkan Budaya Sekolah sekolah yang mendukung pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian sekolah harus lebih profesional dan memiliki produktivitas yang tinggi dalam pengelolaan kegiatan-kegiatannya.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan

⁴ Mulyasa E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya Hal. 89

memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Namun demikian mutu guru akan berkaitan dengan banyak hal, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan hubungannya dengan kualitas guru yang bersangkutan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk dapat meneliti bagaimana dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap peningkatan kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan profesionalisme guru sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah melibatkan tugas-tugas yang kompleks dan bertanggung jawab atas terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas. Apakah kepemimpinan kepala sekolah mampu menciptakan iklim organisasi yang dapat mendorong kemampuan profesionalitas guru.
- 2) Kepala sekolah sebagai pemimpin unit pelaksana pendidikan idealnya memiliki standarisasi untuk mengukur profesionalisme guru. Apakah kepala sekolah telah memiliki standar untuk mengukur profesionalisme guru.

- 3) Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan sekolah idealnya memiliki kriteria penjamin mutu pendidikan dari segi proses, apakah kepala sekolah mempunyai kriteria untuk menjamin mutu pendidikan dari segi proses.
- 4) Guru melalui kualitas yang dimilikinya seharusnya dapat diberdayakan secara efisien oleh kepala sekolah melalui pelaksanaan kepemimpinannya. Apakah potensi profesionalisme guru telah benar-benar diberdayakan oleh kepala sekolah.
- 5) Perubahan-perubahan yang terjadi menuntut inovasi dan akselerasi bagi pencapaian mutu pendidikan. Apakah terdapat fikiran-fikiran inovatif bagi akselerasi pencapaian mutu pendidikan.
- 6) Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal selayaknya memiliki fondasi yang kuat yang dibangun di atas kebersamaan unsur-unsur sekolah. Apakah kepemimpinan kepala sekolah telah melibatkan potensi guru dalam perumusan visi, misi dan tujuan sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Dengan luasnya masalah yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya di sekolah, maka dengan alasan keterbatasan waktu dan dana, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti hanya yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan dan budaya sekolah kaitannya dalam meningkatkan kualitas guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana dampak budaya sekolah terhadap kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai tujuan yang harus dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah kepada publik sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lainnya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di MTs Al-Ishlah dan budaya organisasi terhadap kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara diskripsi tentang pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah bagi peningkatan kualitas guru diharapkan memberikan kontribusi dalam pengayaan khazanah keilmuan dan secara khusus penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan

sumber daya guru bagi peningkatan mutu pendidikan. Di samping itu guru sebagai tenaga akademik yang menjamin mutu akan berdampak terhadap kualitas lulusan yang pada akhirnya berefek terhadap kredibilitas sekolah.

F. Kerangka Pemikiran

Seorang guru yang kompeten memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan dasar guru profesional itu, baik karena kompetensinya maupun karena penampilannya. Keinginan akan dimilikinya kemampuan profesional oleh guru-guru kita itu ideal sekali, yang biasanya lebih mudah untuk dikatakan daripada dilaksanakan. Meskipun demikian pemilikan kemampuan-kemampuan itu bukan suatu yang mustahil, guru-guru bisa memilikinya, hanya saja sudah barang tentu kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru itu akan berbeda.

Kemampuan dasar (*competency*) guru. Pendapat Sumana bahwa “kemampuan dasar guru yang harus dimiliki, seperti : a) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, b) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, c) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan d) Mempunyai keterampilan teknik mengajar”⁵.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam mereka berada dalam usaha sekolah. Setiap upaya yang dilakukan bagi peningkatan kualitas pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan

⁵Sumana A., 2004. *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Kanisius. 84

metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana akan berarti apabila melibatkan guru. Oleh karena itu, guru yang berkemampuan (berkompeten) sangat diperlukan dalam proses pengajaran⁶.

Selanjutnya klasifikasi kualitas guru adalah a) *kualitas Bidang Kognitif*, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan suatu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu kompetensi bidang kognitif menurut Muhibuddin Syah, merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional, b) *Kualitas Bidang Sikap/Kompetensi Bidang Afektif*, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai pekerjaannya mencintai dan memilih perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya. Sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya, dan c) *Kualitas Prilaku/Performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa. Keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kompetensi

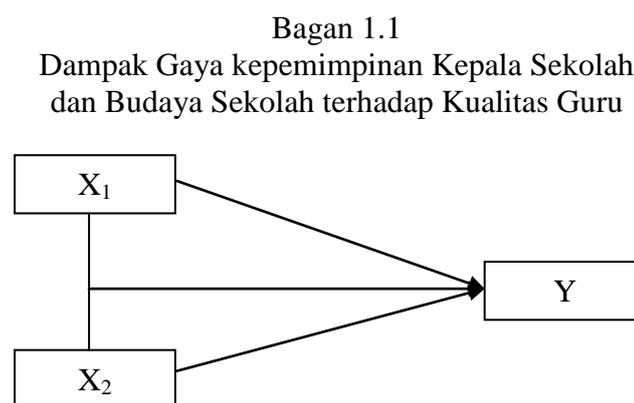
⁶Fattah Nanang.2000. *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*. Bandung: CV. Andira. Hal 36

kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kualitas kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, pada kompetensi tingkah laku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya⁷.

Kualitas ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi, seperti cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tuntutan diri sendiri dan orang lain. Namun demikian kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan oleh peneliti dalam pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan potensi keguruan.

Sehubungan dengan mutu guru dimasa depan ini, sangat diharapkan hadirnya pribadi sebagai panutan yang tindak keguruannya mampu membendung dampak negatif dari kondisi serta situasi masyarakat modern yang cenderung mudah tergelincir ke sifat materialistis, dan bahkan ateis, yang tidak sesuai prinsip-prinsip dasar agama.

Berdasarkan kenyataan ini, secara skematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

Gambar 1. Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁)

Variabel Budaya Sekolah (X₂)

Variabel Kualitas Guru (Y)

⁷ Rus Effendi. 2001. *Kompetensi Guru*, Bandung: Tarsito. Hal 65

G. Hipotesis

Pada penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos kecamatan Dukupuntang kabupaten Cirebon.
- 2) Ada pengaruh budaya sekolah terhadap kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos kecamatan Dukupuntang kabupaten Cirebon.
- 3) Terdapat korelasi hubungan Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan kualitas guru di MTs Al-Ishlah Bobos kecamatan Dukupuntang kabupaten Cirebon.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian karya ilmiah ini dibagi menjadi lima bab, yaitu: Bab pertama pendahuluan, bab ini merupakan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penelitian.

Bab kedua kajian pustaka, pada bab ini berisi mengenai penjabaran teori-teori yang melandasi penelitian ini, memuat tentang: kajian pustaka (gaya kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan kualitas guru), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengajuan hipotesis.

Bab ketiga metode penelitian, pada bab ini menguraikan tentang kondisi objektif penelitian (sejarah singkat), pendekatan dan metode penelitian, paradigma penelitian, hipotesis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, pengujian instrumen penelitian (teknik pengumpulan data, uji validitas, uji reabilitas, hasil pengujian instrumen), teknik analisa data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas guru, dampak budaya sekolah terhadap kualitas guru, dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kualitas guru, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup, bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan saran dari penelitian, dan gambaran untuk penelitian berikutnya, daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.